

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Gambaran Umum Hasil Penelitian

4.1.1 Profil dan Sejarah SMP Negeri 1 Dolok Batu Nanggar

Penelitian ini dilaksanakan di SMP Negeri 1 Dolok Batu Nanggar di Jalan Karya Bakti Ujung Serbelawan, Kecamatan Dolok Batu Nanggar, Kabupaten Simalungun, Kode Pos 21155.

a. Profil SMP Negeri 1 Dolok Batu Nanggar

Nama Sekolah	: SMP Negeri 1 Dolok Batu Nanggar
Akreditasi	: A
NPSN	: 10202643
Status Sekolah	: Negeri
Alamat Sekolah	: Jalan Karya Bakti Ujung Serbelawan
Kode Pos	: 21155
Kelurahan	: Serbelawan
Kecamatan	: Dolok Batu Nanggar
Kabupaten	: Simalungun
Provinsi	: Sumatera Utara
SK Pendirian Sekolah	: 59/SK/III/58
Tanggal SK Pendirian	: 1958-11-04
Status Kepemilikan	: Pemerintah Daerah
SK Izin Operasional	: 1833/105/D/95.5
Tanggal Izin Operasional	: 1995-04-06
Email	: info@smpn1dbn.sch.id

b. Sejarah SMP Negeri 1 Dolok Batu Nanggar

SMP Negeri 1 Dolok Batu Nanggar merupakan salah satu institusi pendidikan negeri yang berlokasi di Jalan Karya Bakti Ujung, Kelurahan Serbelawan, Kecamatan Dolok Batu Nanggar, Kabupaten Simalungun, didirikan pada tahun 1954, luas lahan 10.890 m² yang merupakan hibah. Atas swadaya masyarakat dan dukungan dari Pemerintah Kabupaten Simalungun maka sekolah ini berdiri dalam rangka meningkatkan mutu pendidikan di Kecamatan Dolok Batu Nanggar.

c. Visi dan Misi SMP Negeri 1 Dolok Batu Nanggar

Visi

“Menjadi lembaga pendidikan yang mampu mewujudkan lulusan yang berprestasi, terampil, beriman dan bertakwa, serta menguasai ilmu pengetahuan teknologi”.

Misi

1. Mewujudkan perangkat kurikulum yang kreatif dan inovatif.
2. Mewujudkan sistem penilaian yang otentik.
3. Mewujudkan proses pembelajaran yang aktif, kreatif, inovatif, efektif, efisien, dan menyenangkan.
4. Mewujudkan fasilitas sekolah sesuai dengan kebutuhan pembelajaran.
5. Mewujudkan pendidik dan tenaga kependidikan yang kompeten, kreatif, inovatif, dan profesional.
6. Mewujudkan sekolah menjadi pusat pembelajaran sepanjang hayat.
7. Mewujudkan Manajemen Berbasis Sekolah (MBS) yang tangguh dan manajemen berbasis perubahan.

b. Tenaga Kependidikan di SMP Negeri 1 Dolok Batu Nanggar

Tabel 4.1 Daftar Nama Guru dan Jabatan di SMP Negeri 1 Dolok Batu Nanggar

No	Nama	Jabatan
1	Mairelli Brayani Sianturi, S.Pd, M.M	Kepala Sekolah
2	Supriadi, S.Pd	Wakil Kepala Sekolah
3	Taufiq Hardian Saragih	Tenaga Administrasi
4	Adi Putra	Tenaga Administrasi
5	Dwi Yadiriansyah Siregar, S.Kom	Tenaga Administrasi
6	Agustia Raspersuni Sembiring, S.Pd	Tenaga Administrasi
7	Buyung Habibie Harahap, S.E	Operator Dapodik
8	Rosmawati, S.PdI	Guru Agama Islam
9	Muharina Eliani Yuwasita, S.Ag	Guru Agama Islam
10	Roma Siahaan, S.PdK	Guru Agama Kristen
11	Merina Diana Simamora, S.Th	Guru Agama Kristen
12	Frisca Theresia Pittauli Silaban, S.Pd	Guru Agama Kristen
13	Frida Maria Sinaga, S.Pd	Guru PPKN

14	Lisbet Nurhalena Sibarani, S.Pd	Guru PPKN
15	Friska Sinaga, S.Pd	Guru Bahasa Indonesia
16	Mery Lumban Toruan, S.Pd	Guru Bahasa Indonesia
17	Clara Florensia Situmeang, S.Pd	Guru Bahasa Indonesia
18	Agustina Machdalena Purba, S.Pd	Guru Bahasa Indonesia
19	Muhammad Asrul Nasution, S.Pd	Guru Bahasa Indonesia
20	Safira Wardani, S.Pd	Guru Bahasa Indonesia
21	Wenny Verany Saragih, S.Pd	Guru Bahasa Indonesia
22	Gokni Sitio, S.Pd	Guru Matematika
23	Siti Hawa Nasution, S.Pd	Guru Matematika
24	Ritawani Sinaga, S.Pd	Guru Matematika
25	Ramlan Aritonang, S.Pd	Guru Matematika
26	Herawati Pasaribu, S.Pd	Guru Matematika
27	Benni Polin Pasrasailian Purba, S.Pd	Guru Matematika dan Seni Budaya
28	Rr. Anggun Octaviani Santosa, S.Pd	Guru Matematika
29	Purnama Br Barus, S.Pd	Guru IPA dan Prakarya
30	Amalia Warastuti, S.Pd	Guru IPA
31	Susiati, S.Pd	Guru IPA
32	Heppy Marina Sipayung, S.Pd	Guru IPA
33	Arta Juliana Kartini Sihite, S.Pd, M.Pd	Guru IPA
34	Sridanti Pulungan, S.Pd	Guru IPA
35	Pantus Lumban Gaol, S.Pd	Guru IPS
36	Nurmaini, S.Pd	Guru IPS
37	Mhd Syarifuddin, S.Pd	Guru IPS
38	Ilham Wahyudi Purba, S.Pd	Guru IPS
39	Melinda Sinaga, S.Pd	Guru IPS
40	Rodearni Syahputri, S.Pd	Guru Bahasa Inggris
41	Nora Phonyta Hutabalian Nainggolan, S.Pd	Guru Bahasa Inggris
42	Ronald Simatupang, S.Pd	Guru Bahasa Inggris
43	Budi, S.Pd	Guru Bahasa Inggris
44	Artiliana Mahanani, S.Pd	Guru Bahasa Inggris

45	Rr. Jihan Eka Elistya Ningrum, S.Pd	Guru Seni Budaya
46	Masika Damayana Purba, S.Pd	Guru Seni Budaya
47	Martin Parmonangan Purba, S.Pd	Guru Seni Budaya
48	Alfin Syahrin	Guru PJOK
49	Zona Vici Bitara Hasibuan, S.Si	Guru PJOK
50	Tri Wahyuni, S.Pd	Guru Prakarya
51	Ana Hasfianty Panjaitan, S.Pd	Guru Prakarya
52	Suryani, S.Pd	Bimbingan Konseling
53	Fadly Anas Siregar, S.Pd	Bimbingan Konseling
54	Jonas Rayandi Saragih, S.Kom	Guru Informatika
55	Jonatand Gilbert Pandiangan, S.Pd	Guru PPKN
56	Berlianta Sihaloho, S.Pd	Guru Bahasa Indonesia
57	Rr. Dwi Anggi Ningtyas, A.Md	Guru Informatika

c. Siswa di SMP Negeri 1 Dolok Batu Nanggar

Tabel 4.2 Data Jumlah Siswa SMP Negeri 1 Dolok Batu Nanggar

No	Kelas	Jumlah
1	VII-A	32
2	VII-B	32
3	VII-C	32
4	VII-D	32
5	VII-E	32
6	VII-F	32
7	VII-G	32
8	VII-H	33
9	VII-I	32
10	VIII-A	32
11	VIII-B	32
12	VIII-C	31
13	VIII-D	32
14	VIII-E	32

15	VIII-F	31
16	VIII-G	32
17	VIII-H	32
18	VIII-I	32
19	VIII-J	31
20	VIII-K	32
21	IX-A	32
22	IX-B	32
23	IX-C	32
24	IX-D	31
25	IX-E	32
26	IX-F	32
27	IX-G	31
28	IX-H	32
29	IX-I	31
TOTAL		923

d. Sarana dan Prasarana SMP Negeri 1 Dolok Batu Nanggar

Tabel 4.3 Sarana dan Prasarana SMP Negeri 1 Dolok Batu Nanggar

No	Jenis	Jumlah	Kondisi	
			Baik	Rusak
1	Ruang Kelas	29	✓	-
2	Ruang Perpustakaan	1	✓	-
3	Ruang Laboratorium IPA	1	✓	-
4	Ruang Kepala Sekolah	1	✓	-
5	Ruang Guru	1	✓	-
6	Ruang Tata Usaha	1	✓	-
7	Mushola	1	✓	-
8	Ruang BK	1	✓	-
9	Ruang UKS	1	✓	-
10	Ruang OSIS	1	✓	-

11	Gudang	1	✓	-
12	Kamar Mandi Guru	1	✓	-
13	Kamar Mandi Siswa Pria	4	✓	-
14	Kamar Mandi Siswa Wanita	4	✓	-
15	Halaman/Lapangan Olah Raga	1	✓	-

e. Struktur Organisasi SMP Negeri 1 Dolok Batu Nanggar

Gambar 4.1 Struktur Organisasi SMP Negeri 1 Dolok Batu Nanggar



DINAS PENDIDIKAN
KABUPATEN SIMALUNGUN

4.2 Hasil Penelitian

4.2.1 Deskripsi Data Hasil Penelitian

a. Deskripsi Variabel Reward

Tabel 4.4
Distribusi Frekuensi Reward

No	Indikator	Frekuensi	TCR
1	Reward berupa gerakan tubuh	3,69	73,8
	a. Guru memberikan nilai kepada siswa yang aktif	4,4	88

	b. Guru memberikan pujian seperti bagus, kamu hebat	3,6	72
	c. Guru memberikan hadiah berupa buku, pulpen, pensil dan lain sebagainya	2,5	50
	d. Guru menulis nama siswa yang mendapatkan nilai bagus dipapan prestasi yang berada didepan kelas	2,7	54
	e. Guru tersenyum dan mengacungkan jempol jika siswa benar menjawab pertanyaannya	4,1	82
	f. Saya berhenti mau belajar karena guru malas memperhatikan saya	4,2	84
	g. Pujian dan hadiah yang diberikan guru berpengaruh pada perilaku saya	3,0	60
	h. Sekolah memberi hadiah pada siswa yang berprestasi	4,3	86
	i. Ketika teman saya mendapatkan hadiah, saya merasa iri kepadanya	4,0	80
	j. Jika guru memberi hadiah berupa makanan, saya malas menerimanya	4,1	82
2	Reward berupa melakukan kegiatan	3,92	78,4
	a. Jika mendapatkan hadiah, saya akan melaporkan kepada orang tua saya	3,8	76
	b. Jika mendapatkan hadiah, saya akan berusaha untuk bisa menjadi lebih baik lagi	4,2	84
	c. Ketika teman saya mendapatkan hadiah, saya ingin mencontoh perbuatan yang dilakukannya	4,1	82
	d. Saya kurang suka dengan hadiah alat tulis seperti pensil, pulpen dan lain sebagainya	4,0	80
	e. Jika dengan rajin bisa mendapatkan hadiah, maka saya ingin menjadi anak yang rajin	4,0	80
	f. Walaupun guru mempersiapkan hadiah, saya tetap malas belajar	4,2	84
	g. Hadiah yang diberikan guru kurang menarik bagi saya	3,9	78

	h. Jika saya mendapatkan hadiah, saya akan memanfaatkan dengan baik	3,7	74
	i. Guru mengenali saya karena setiap aktif dalam belajar saya mendapatkan hadiah	3,5	70
	j. Setiap hari saya berbuat hal baik disekolah tanpa mengharapkan hadiah dari guru	3,8	76
3	Reward berupa barang yang bermanfaat	3,4	68
	a. Saya berhenti berusaha untuk mendapatkan hadiah dari guru saat teman lain sudah mendapatkannya	3,7	74
	b. Saya marah karena belum mendapatkan hadiah dari guru	3,9	78
	c. Saya akan terus mencoba ketika belum mendapatkan hadiah dan kesempatan berpendapat oleh guru	3,6	72
	d. Saya mendapatkan hadiah dari guru berupa uang	2,3	46
	e. Saya mendapatkan hadiah dari guru berupa buku tulis, buku menggambar dan alat belajar lainnya	3,0	60
	f. Saya mendapatkan pujian ketika aktif didalam kelas	3,6	72
	g. Saya cepat puas ketika mendapatkan hadiah dari guru	3,7	74
	h. Saya akan berterima kasih kepada guru jika diberikan hadiah	3,4	68
	i. Saya akan membantu teman saya untuk memberikan jawaban supaya teman saya mendapatkan hadiah dari guru	3,3	66
	j. Wajah teman saya tersenyum ketika melihat saya mendapatkan hadiah dari guru	3,5	70

Pada indikator reward berupa gerakan tubuh memperoleh total capaian responden (TCR) sebesar 73,8% atau berada pada kategori tinggi. Hal ini mengindikasikan bahwa peserta didik akan merasa sangat senang atau merasa puas dan bangga dengan pekerjaan yang mereka buat setelah dikoreksi oleh guru atau diberi penghargaan oleh guru. Lebih lanjut pada saat guru memberikan nilai kepada siswa

yang aktif memperoleh total capaian responden (TCR) sebesar 88% berada pada kategori sangat tinggi. Hal ini mengindikasikan bahwa siswa akan terus semangat dalam belajar dan berlomba-lomba karena mendapatkan nilai dari guru ketika aktif dalam proses pembelajaran. Setelah itu, pada saat guru memberikan hadiah berupa buku, pulpen, pensil memperoleh total capaian responden (TCR) sebesar 50% berada pada kategori rendah. Hal ini mengindikasikan bahwa siswa tidak butuh pemberian hadiah seperti buku, pulpen dan lain sebagainya, yang siswa butuhkan hanyalah tugas atau perbuatannya dalam belajar dihargai.

Pada indikator reward berupa melakukan kegiatan memperoleh total capaian responden (TCR) sebesar 78,4% atau berada pada kategori tinggi. Hal ini mengindikasikan bahwa dengan adanya reward semangat dan antusias siswa dapat lebih meningkat lagi, sehingga siswa akan belajar dengan bersungguh-sungguh untuk meningkatkan prestasi belajarnya. Lebih lanjut, jika mendapatkan hadiah saya akan berusaha untuk bisa menjadi lebih baik lagi memperoleh total capaian responden (TCR) sebesar 84% berada pada kategori tinggi. Hal ini mengindikasikan bahwa siswa tidak cepat puas dengan apa yang diraihinya, artinya ketika siswa sudah mendapatkan hadiah dari guru ketika aktif dalam belajar siswa tersebut ada kemauan lagi untuk mendapatkan hadiah dari guru dengan tidak pantang menyerah. Lebih lanjut, walaupun guru mempersiapkan hadiah saya tetap malas belajar memperoleh total capaian responden (TCR) sebesar 84% berada pada kategori tinggi. Hal ini mengindikasikan bahwa yang harus diperhatikan dalam pemberian hadiah yaitu hadiah yang dipilih harus terbukti efektif untuk siswa, artinya dapat disesuaikan dan tempatkan dibagian yang benar berdasarkan apa yang dikerjakan siswa selama pembelajaran berlangsung. Setelah itu, guru mengenali saya karena setiap aktif dalam belajar saya mendapatkan hadiah memperoleh total capaian responden (TCR) sebesar 70% berada pada kategori tinggi. Hal ini mengindikasikan bahwa siswa sangat suka jika guru mengenalinya, karena akan muncul didalam dirinya untuk terus mau berusaha dan belajar.

Pada indikator reward berupa barang yang bermanfaat memperoleh total capaian responden (TCR) sebesar 68% atau berada pada kategori tinggi. Hal ini mengindikasikan bahwa pemberian reward berupa barang yang bermanfaat sangat penting untuk membangkitkan semangat belajar siswa. Lebih lanjut saya marah karena belum mendapatkan hadiah dari guru memperoleh total capaian responden (TCR)

sebesar 78% berada pada kategori tinggi. Hal ini mengindikasikan bahwa yang siswa butuhkan hanyalah adil dalam memberi, jangan hanya siswa yang sudah sering mendapatkan hadiah saja yang diberikan terus tetapi guru harus melihat mana siswa yang belum pernah mendapatkan reward sama sekali. Setelah itu, saya mendapatkan hadiah dari guru berupa uang memperoleh total capaian responden (TCR) sebesar 46% berada pada kategori rendah. Hal ini mengindikasikan bahwa siswa tidak butuh pemberian hadiah berupa uang ketika proses pembelajaran berlangsung, yang siswa butuhkan setiap proses belajar mengajar siswa diberikan nilai yang sesuai dengan pekerjaan yang dilakukannya.

b. Deskripsi Variabel Punishment

Tabel 4.5
Distribusi Frekuensi Punishment

No	Indikator	Frekuensi	TCR
1	Punishment dalam bentuk perkataan	3,18	63,6
	a. Guru memberi peringatan kepada siswa yang membuat gaduh dikelas	4,3	86
	b. Guru menyentil telinga saya dan teman saya, karena mengobrol pada saat guru menjelaskan pelajaran	2,3	46
	c. Guru bermuka masam kepada siswa yang menjawab pertanyaan dengan salah	3,9	78
	d. Guru menyuruh siswa berdiri didepan kelas karena malas mengerjakan tugas	3,2	64
	e. Guru membentak siswa karena berbuat kesalahan	2,6	52
	f. Guru menyuruh siswa menulis dibuku “saya kapok” sebanyak 200 kali pada siswa yang berperilaku buruk	1,9	38
	g. Guru memberi ancaman kepada saya, karena saya malas membawa alat tulis untuk belajar	3,9	78
	h. Guru menyuruh siswa berlari 10 kali dibawah panas matahari karena mengobrol ketika jam pelajaran	2,1	42

	i. Saya akan meminta guru menerapkan hukuman agar saya dan teman-teman takut untuk berbuat yang kurang baik	3,3	66
	j. Jika saya membuat kesalahan, saya membantah guru karena disuruh membayar denda berupa uang	4,3	86
2	Punishment dalam bentuk pembatasan hak istimewa (privilegia)	3,51	70,2
	a. Guru memberi hukuman berupa pengurangan nilai ketika terlambat mengumpulkan tugas	3,8	76
	b. Guru memberi hukuman dengan menahan siswa sesudah pulang sekolah	4,2	84
	c. Ketika siswa membuat kesalahan, guru memberikan hukuman seperti memberikan pr yang banyak	2,2	44
	d. Jika mendapatkan hukuman, saya akan melaporkan kepada orang tua saya	4,2	84
	e. Jika mendapatkan hukuman, saya masih melakukan kesalahan yang sama	3,9	78
	f. Saya hampir setiap hari dihukum karena terlambat datang kesekolah	4,2	84
	g. Saya senang jika guru cemberut kepada saya karena saya bandal	4,2	84
	h. Guru memberi hukuman seperti mencubit, memukul siswa yang melakukan pelanggaran	4,2	84
	i. Saya mendapatkan surat panggilan orang tua karena saya bandal	1,8	36
	j. Saya merasa malu jika ditegur guru dihadapan teman-teman	2,4	48
3	Punishment dalam bentuk fisik seperti gelengan kepala guru ke siswa	3,56	71,2
	a. Guru membuat siswa alpa ketika siswa terlambat datang sekolah	4,1	82

b. Saya merasa biasa saja jika mendapatkan hukuman dihadapan teman-teman	4,2	84
c. Saya ingin menjadi anak yang nakal agar diberikan hukuman	4,2	84
d. Saya takut diberikan kata-kata seperti siswa terbandal dikelas, maka dari itu saya akan berusaha menjadi siswa yang penurut	3,4	68
e. Saya diberikan hukuman oleh guru karena suka mencontek tugas teman	4,2	84
f. Saya diberi hukuman karena suka berkelahi dengan teman saya	1,8	36
g. Saya diberikan hukuman oleh guru karena melawan	1,6	32
h. Saya dikeluarkan dari kelas karena terlambat datang kesekolah	4,0	80
i. Saya suka memancing emosi guru didalam kelas	4,0	80
j. Guru memberi hukuman kepada saya karena suka tidur dikelas	4,1	82

Pada indikator punishment dalam bentuk perkataan memperoleh total capaian responden (TCR) sebesar 63,6% atau berada pada kategori sedang. Hal ini mengindikasikan bahwa peserta didik akan merasa malu jika guru menegur atau memarahinya dihadapan teman-temannya, dengan begitu ia akan berusaha untuk tidak membuat kesalahan. Lebih lanjut, pada saat guru memberi peringatan kepada siswa yang membuat gaduh dikelas memperoleh total capaian responden (TCR) sebesar 86% berada pada kategori sangat tinggi. Hal ini mengindikasikan bahwa siswa tidak akan mengulangi kesalahannya jika guru memberikan peringatan kepadanya, siswa akan takut tidak dinaikkan kelas atau takut dilaporkan kepada orang tuanya. Lebih lanjut, jika saya membuat kesalahan saya membantah guru karena disuruh membayar denda berupa uang memperoleh total capaian responden (TCR) sebesar 86% berada pada kategori sangat tinggi. Hal ini mengindikasikan bahwa tidak semua siswa membawa uang yang lebih kesekolah, dengan ini untuk hukuman berupa denda sebaiknya tidak perlu diterapkan oleh siswa apalagi masih jenjang SMP. Setelah itu, pada saat guru menyuruh siswa menulis dibuku “saya kapok” sebanyak 200 kali karena membuat kesalahan

memperoleh total capaian responden (TCR) sebesar 38% berada pada kategori rendah. Hal ini mengindikasikan bahwa siswa tidak butuh hukuman seperti menulis dibuku, yang dibutuhkan siswa yaitu pengertian dari guru untuk mencari terlebih dahulu apa penyebab siswa melakukan kesalahan.

Pada indikator punishment dalam bentuk pembatasan hak istimewa memperoleh total capaian responden (TCR) sebesar 70,2% atau berada pada kategori tinggi. Hal ini mengindikasikan bahwa ketika siswa sering tidak mengikuti perkataan guru atau tidak mengerjakan yang disuruh guru ketika guru memberikan tugas, guru bisa mengurangi nilai siswa agar mereka takut untuk mengulangnya lagi. Lebih lanjut, pada saat guru memberi hukuman dengan menahan siswa sesudah pulang sekolah memperoleh total capaian responden (TCR) sebesar 84% berada pada kategori tinggi. Hal ini mengindikasikan bahwa siswa akan takut untuk mengulangi kesalahannya jika guru memberikan hukuman dengan menahannya sesudah pulang sekolah. Lebih lanjut, jika mendapatkan hukuman saya akan melaporkan kepada orang tua saya memperoleh total capaian responden (TCR) sebesar 84% berada pada kategori tinggi. Hal ini mengindikasikan bahwa jika pemberian hukuman berupa menyakiti fisik pasti siswa akan melaporkan kepada orang tuanya, hukuman yang baik yaitu hukuman yang tidak menyakiti fisik siswa dengan cara menegur, menasehati sudah lebih dari cukup. Lebih lanjut, saya hampir setiap hari dihukum karena terlambat datang kesekolah memperoleh total capaian responden (TCR) sebesar 84% berada pada kategori tinggi. Hal ini mengindikasikan bahwa tidak semua siswa yang terlambat datang kesekolah karena disengaja, bisa jadi siswa memiliki hambatan untuk pergi kesekolah seperti jarak rumah kesekolah sangat jauh sehingga membuat siswa terlambat untuk datang kesekolah. Lebih lanjut, saya senang jika guru cemberut kepada saya karena saya bandal memperoleh total capaian responden (TCR) sebesar 84% berada pada kategori tinggi. Hal ini mengindikasikan bahwa jika siswa sudah tidak takut dengan mimik wajah guru yang membuat siswa lainnya takut, maka hukuman yang pantas diberikan dapat berupa membersihkan kamar mandi, menyapu halaman, atau berdiri dibawah tiang bendera sehingga siswa jera akan kesalahannya. Lebih lanjut, pada saat guru memberi hukuman seperti mencubit, memukul siswa yang melakukan pelanggaran memperoleh total capaian responden (TCR) sebesar 84% berada pada kategori tinggi. Hal ini mengindikasikan bahwa hukuman yang berupa mencubit atau memukul siswa tidak

perlu diterapkan terlalu sering karena akan dapat membuat siswa trauma atau tidak mau belajar dan akan menimbulkan dendam. Setelah itu, saya mendapatkan surat panggilan orang tua karena saya bandal memperoleh total capaian responden (TCR) sebesar 36% berada pada kategori rendah. Hal ini mengindikasikan bahwa siswa tidak akan membuat kesalahan jika guru memberitahukan perbuatan dirinya kepada orang tua nya.

Pada indikator punishment dalam bentuk fisik seperti gelengan kepala guru ke siswa memperoleh total capaian responden (TCR) sebesar 71,2% atau berada pada kategori tinggi. Hal ini mengindikasikan bahwa ketika guru memperlihatkan kalau dirinya marah atau tidak suka melihat siswanya yang bandal pasti siswa akan merasa dan tidak akan membuat kesalahan lagi. Lebih lanjut, saya merasa biasa saja jika mendapatkan hukuman dihadapan teman-teman memperoleh total capaian responden (TCR) sebesar 84% berada pada kategori tinggi. Hal ini mengindikasikan bahwa siswa yang sering diberikan hukuman oleh guru lama kelamaan akan merasa biasa saja, dan yang dibutuhkan siswa bukan lagi hukuman melainkan yang dibutuhkan siswa hanyalah pengertian terhadap dirinya. Lebih lanjut, saya ingin menjadi anak yang nakal agar diberikan hukuman memperoleh total capaian responden (TCR) sebesar 84% berada pada kategori tinggi. Hal ini mengindikasikan bahwa siswa yang mudah terpengaruh oleh temannya akan tidak takut untuk berbuat yang tidak baik, dengan begitu butuh pantauan dari guru terkait pergaulan siswa selama disekolah agar tidak terjerumus dalam perbuatan yang salah. Lebih lanjut, saya diberikan hukuman oleh guru karena suka mencontek tugas teman memperoleh total capaian responden (TCR) sebesar 84% berada pada kategori tinggi. Hal ini mengindikasikan bahwa ketika siswa suka mencontek tugas teman perlu dijauhkan dengan hukuman yang sangat berat, cukup dengan menegurnya dan menasehatinya agar siswa tidak lagi mencontek tugas temannya. Setelah itu, saya diberikan hukuman oleh guru karena melawan memperoleh total capaian responden (TCR) sebesar 32% berada pada kategori sangat rendah. Hal ini mengindikasikan bahwa siswa tidak berani melawan karena ingin menjauhi hukuman dari guru berupa pengurangan nilai, diberikan tugas tambahan dan lain sebagainya.

c. Deskripsi Variabel Motivasi Belajar Siswa

Tabel 4.6

Distribusi Frekuensi Motivasi Belajar Siswa

No	Indikator	Frekuensi	TCR
1	Adanya hasrat dan keinginan untuk melakukan kegiatan belajar	4,18	83,6
	a. Saya tekun dalam mengerjakan tugas dari guru	4,3	86
	b. Saya bisa melakukan sendiri ketika guru meminta saya mengerjakan sesuatu	4,1	82
	c. Saya mudah bosan dengan tugas-tugas yang diberikan oleh guru	4,3	86
	d. Saya dapat mempertahankan prestasi belajar disekolah	3,8	76
	e. Belajar kelompok sangat membosankan bagi saya	4,4	88
2	Adanya dorongan dan kebutuhan melakukan kegiatan belajar	4,16	83,2
	a. Saya menyukai soal-soal pelajaran dari guru untuk menemukan jawaban dibuku	4,2	84
	b. Saya lebih mementingkan pelajaran dari pada bermain karena berguna bagi masa depan saya	4,0	80
	c. Saya meninggalkan kelas ketika terjadi pergantian pelajaran	4,2	84
	d. Saya memperhatikan semua pelajaran yang diberikan oleh guru	4,3	86
	e. Ketika guru menjelaskan didepan kelas, saya bercanda dan mengobrol dengan teman	4,1	82
3	Adanya harapan dan cita-cita untuk masa depan	4,04	80,8
	a. Saya mempelajari materi terlebih dahulu dirumah sebelum diajarkan oleh guru	3,9	78
	b. Saya malas mempelajari kembali materi yang telah diajarkan oleh guru	3,9	78
	c. Saya menjawab setiap pertanyaan-pertanyaan yang	4,0	80

	diajukan guru		
	d. Saya takut bertanya kepada guru ketika ada materi yang belum paham	4,0	80
	e. Saya mengikuti pelajaran disekolah sampai jam pelajaran selesai	4,4	88
4	Adanya penghargaan dan penghormatan dalam belajar	3,94	78,8
	a. Saya malas belajar IPS karena saya kurang menyukai gurunya	4,0	80
	b. Saya merasa biasa saja jika mendapatkan nilai yang jelek pada mata pelajaran IPS	4,2	84
	c. Saya merasa biasa saja ketika ulangan IPS belum belajar	3,8	76
	d. Saya bertanya kepada teman ketika merasa sulit dalam belajar	3,6	72
	e. Ketika saya gagal, saya tetap semangat dan terus belajar	4,1	82
5	Adanya lingkungan yang baik dan kondusif	3,58	71,6
	a. Ketika guru menjelaskan materi saya suka melamun dikelas	4,2	84
	b. Saya malas mengisi jam pelajaran kosong dengan mengerjakan pr yang baru diberikan oleh guru	3,6	72
	c. Saya memilih-milih dalam berteman, seperti memilih mana teman yang malas dan mana teman yang mau belajar	1,8	36
	d. Saya suka tidur didalam kelas pada jam pelajaran	4,2	84
	e. Saya suka mencatat hal-hal yang penting dalam berdiskusi	4,1	82
6	Adanya kegiatan yang menarik dalam belajar	3,7	74
	a. Saya suka menunda-nunda untuk mengerjakan tugas IPS yang diberikan oleh guru	3,8	76

b. Saya suka memberikan pendapat ketika belajar kelompok	3,4	68
c. Saya hadir disekolah sebelum bel masuk berbunyi	3,8	76
d. Materi pelajaran IPS sangat membosankan bagi saya	3,8	76

Pada indikator adanya hasrat dan keinginan berhasil memperoleh total capaian responden (TCR) sebesar 83,6% atau berada pada kategori tinggi. Hal ini mengindikasikan bahwa siswa mempunyai keinginan untuk berusaha dalam belajar, ketika siswa tidak mengerti dengan pelajaran yang diberikan guru siswa langsung bertanya kepada guru terkait yang tidak dipahaminya. Lebih lanjut, pada saat belajar kelompok sangat membosankan bagi saya memperoleh total capaian responden (TCR) sebesar 88% berada pada kategori sangat tinggi. Hal ini mengindikasikan bahwa pembelajaran harus dirancang dengan semenarik mungkin karena dengan pembelajaran yang menarik membuat siswa menjadi tidak bosan. Setelah itu, saya dapat mempertahankan prestasi belajar disekolah memperoleh total capaian responden (TCR) sebesar 76% berada pada kategori tinggi. Hal ini mengindikasikan bahwa siswa yang termotivasi dalam belajar pastinya tidak bosan untuk terus bersaing dalam mempertahankan prestasi belajarnya seperti selalu memberikan pendapat ketika belajar, selalu aktif bertanya kepada guru dan selalu mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru.

Pada indikator adanya dorongan dan kebutuhan dalam belajar memperoleh total capaian responden (TCR) sebesar 83,2% atau berada pada kategori tinggi. Hal ini mengindikasikan bahwa siswa menjadi termotivasi dalam belajar ketika guru memberikan pujian, hadiah dan teguran maupun hukuman dari guru. Lebih lanjut, pada saat saya memperhatikan semua pelajaran yang diberikan oleh guru memperoleh total capaian responden (TCR) sebesar 86% berada pada kategori sangat tinggi. Hal ini mengindikasikan bahwa siswa merasa rugi jika dirinya ketinggalan atau tidak memperhatikan pelajaran yang dijelaskan oleh guru. Setelah itu, saya lebih mementingkan pelajaran dari pada bermain karena berguna bagi masa depan saya memperoleh total capaian responden (TCR) sebesar 80% berada pada kategori tinggi. Hal ini mengindikasikan bahwa siswa tidak butuh bermain, yang siswa butuhkan adalah belajar bersungguh-sungguh demi cita-cita dan masa depannya.

Pada indikator adanya harapan dan cita-cita masa depan memperoleh total capaian responden (TCR) sebesar 80,8% atau berada pada kategori tinggi. Hal ini mengindikasikan bahwa siswa akan terus berusaha dan belajar ataupun tidak putus asa demi cita-cita dimasa depan. Lebih lanjut, saya mengikuti pelajaran disekolah sampai jam pelajaran selesai memperoleh total capaian responden (TCR) sebesar 88% berada pada kategori sangat tinggi. Hal ini mengindikasikan bahwa siswa akan merasa rugi jika pada saat jam pelajaran berlangsung meninggalkan kelas. Setelah itu, saya mempelajari materi terlebih dahulu dirumah sebelum diajarkan oleh guru memperoleh total capaian responden (TCR) sebesar 78% berada pada kategori tinggi. Hal ini mengindikasikan bahwa siswa yang termotivasi dalam belajar pastinya tidak bosan untuk terus mengulangi pelajaran yang diajarkan oleh guru disekolah. Lebih lanjut, pada saat saya malas mempelajari kembali materi yang telah diajarkan oleh guru memperoleh total capaian responden (TCR) sebesar 78% berada pada kategori tinggi. Hal ini mengindikasikan bahwa siswa yang sudah paham dan mengerti penjelasan guru terkait pelajaran disekolah jarang untuk mau mempelajari kembali dirumah.

Pada indikator adanya penghargaan dan penghormatan dalam belajar memperoleh total capaian responden (TCR) sebesar 78,8% atau berada pada kategori tinggi. Hal ini mengindikasikan bahwa siswa akan tambah mau berusaha dan belajar dengan adanya penerapan hadiah, karena dengan adanya hadiah pembelajaran menjadi menyenangkan dan tidak membuat siswa menjadi bosan. Lebih lanjut, pada saat saya merasa biasa saja jika mendapatkan nilai yang jelek pada mata pelajaran IPS memperoleh total capaian responden (TCR) sebesar 84% berada pada kategori tinggi. Hal ini mengindikasikan bahwa pembelajaran harus dirancang dengan semenarik mungkin karena dengan pembelajaran yang menarik akan membuat siswa paham dan meraih nilai pelajaran yang tinggi. Setelah itu, saya bertanya kepada teman ketika merasa sulit dalam belajar memperoleh total capaian responden (TCR) sebesar 72% berada pada kategori tinggi. Hal ini mengindikasikan bahwa sebagian siswa dapat menjadi paham ketika temannya yang menjelaskan ulang pelajaran yang diajarkan oleh guru.

Pada indikator adanya lingkungan yang baik dan kondusif memperoleh total capaian responden (TCR) sebesar 74% atau berada pada kategori tinggi. Hal ini mengindikasikan bahwa tempat belajar yang kondusif dapat membuat siswa jauh lebih

fokus dibanding dengan lingkungan yang tidak kondusif, siswa dapat lebih aktif dalam belajar dikelas dengan menyenangkan. Lebih lanjut, ketika guru menjelaskan materi saya suka melamun dikelas memperoleh total capaian responden (TCR) sebesar 84% berada pada kategori tinggi. Hal ini mengindikasikan bahwa perhatian dari guru kepada siswa itu sangat penting, oleh karena itu dengan cara menegur yang bisa membuat siswa menjadi fokus dalam belajar dan dengan diciptakannya pembelajaran yang menyenangkan akan membuat siswa menjadi semangat dan tidak melamun didalam kelas. Lebih lanjut, saya suka tidur didalam kelas pada jam pelajaran memperoleh total capaian responden (TCR) sebesar 84% berada pada kategori tinggi. Hal ini mengindikasikan bahwa siswa tidak butuh pembelajaran dengan ceramah yang membuat siswa menjadi mengantuk didalam kelas, yang siswa butuhkan pembelajaran yang menyenangkan dan membuat siswa aktif dalam belajar. Setelah itu, saya memilih-milih dalam berteman seperti memilih mana teman yang malas dan mana teman yang mau belajar memperoleh total capaian responden (TCR) sebesar 36% berada pada kategori rendah. Hal ini mengindikasikan bahwa siswa tidak butuh memilih dalam berteman karena jika temannya malas dalam belajar, itu tidak akan mempengaruhinya.

Pada indikator adanya kegiatan yang menarik dalam belajar memperoleh total capaian responden (TCR) sebesar 71,6% atau berada pada kategori tinggi. Hal ini mengindikasikan bahwa untuk membuat siswa menjadi semangat atau termotivasi dalam belajar dibutuhkan adanya kegiatan yang menarik dalam belajar, dengan begitu siswa akan berusaha untuk aktif dalam kelas. Lebih lanjut, saya suka menunda-nunda untuk mengerjakan tugas IPS yang diberikan oleh guru memperoleh total capaian responden (TCR) sebesar 76% berada pada kategori tinggi. Hal ini mengindikasikan bahwa untuk merangsang belajar siswa diperlukan yang namanya reward dengan cara memberikan nilai tambahan karena siswa akan senang jika diberikan nilai tambahan dan tidak akan menunda-nunda untuk mengerjakan tugas IPS yang diberikan oleh guru. Lebih lanjut, saya hadir disekolah sebelum bel masuk berbunyi memperoleh total capaian responden (TCR) sebesar 76% berada pada kategori tinggi. Hal ini mengindikasikan bahwa siswa akan merasa sangat rugi jika datang terlambat kesekolah karena pasti akan kelewatan pelajaran dan tidak dapat ikut serta keaktifan dalam belajar dikelas. Lebih lanjut, Materi pelajaran IPS sangat membosankan bagi saya memperoleh total capaian responden (TCR) sebesar 76% berada pada kategori tinggi. Hal ini

mengindikasikan bahwa untuk membuat siswa tertarik dalam belajar dibutuhkan penerapan reward dan punishment agar proses pembelajaran IPS tidak membosankan bagi siswa. Setelah itu, saya suka memberikan pendapat ketika belajar kelompok memperoleh total capaian responden (TCR) sebesar 68% berada pada kategori tinggi. Hal ini mengindikasikan bahwa penentuan kelompok yang diberikan oleh guru hendaknya menggabungkan siswa yang kurang aktif dan yang aktif, karena jika penentuan kelompok siswanya aktif semua maka menjadi tidak seimbang dalam pembelajaran berdiskusi.

4.3 Pengujian Prasyarat Analisis

4.3.1 Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk mengetahui apakah sebuah data penelitian berdistribusi normal atau tidak. Dasar pengambilan keputusan dalam uji normalitas Kolmogorov Smirnov adalah jika nilai signifikan (sig) > 0.05 maka data berdistribusi normal dan jika nilai signifikan (sig) < 0.05 maka data tidak berdistribusi normal. Hasil perhitungan uji normalitas akan dijelaskan pada tabel dibawah ini:

Tabel 4.7
Hasil Uji Normalitas

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test		Unstandardized Residual
N		168
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	,0000000
	Std. Deviation	5,35989604
Most Extreme Differences	Absolute	,064
	Positive	,064
	Negative	-,047
Test Statistic		,064
Asymp. Sig. (2-tailed)		,092 ^c

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

c. Lilliefors Significance Correction.

Dari hasil output *SPSS 22* pada uji normalitas, dapat diketahui bahwa N (Responden) sebesar 168, nilai rata-rata atau Mean sebesar ,0000000, standar deviasi sebesar 5,35989604 dan nilai signifikansinya sebesar ,092. Berdasarkan tabel output *SPSS* diketahui bahwa nilai signifikansi (sig) sebesar $0,092 > 0,05$ maka sesuai dengan dasar pengambilan keputusan dalam uji normalitas Kolmogorov Smirnov dapat

disimpulkan bahwa data reward, punishment dan motivasi belajar siswa berdistribusi normal. Dengan demikian, prasyarat analisis normalitas sudah dipenuhi dan dapat melanjutkan uji selanjutnya.

4.3.2 Uji Homogenitas

Setelah melakukan uji normalitas, selanjutnya dilakukan uji homogenitas dengan menggunakan uji varians. Uji homogenitas digunakan untuk mengetahui varian populasi data antara dua kelompok atau lebih apakah data memiliki varian yang sama atau beda. Syarat ketentuan data yang dikatakan homogen apabila nilai $F_{hitung} < F_{tabel}$ maka memiliki data yang homogen. Dengan nilai $df_2 = n-k-1 = 168-3-1 = 164$, dalam ketentuan tersebut diperoleh nilai F_{tabel} sebesar 3,087. Untuk lebih lanjut hasil perhitungan homogenitas akan dijelaskan pada tabel dibawah ini:

Tabel 4.8
Hasil Uji Homogenitas

ANOVA						
		Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
Reward	Between Groups	4287,130	29	147,832	2,131	,002
	Within Groups	9572,578	138	69,367		
	Total	13859,708	167			
Punishment	Between Groups	1932,886	29	66,651	2,557	,000
	Within Groups	3596,733	138	26,063		
	Total	5529,619	167			

Berdasarkan tabel diatas diperoleh nilai F_{hitung} reward $2,131 < 3,087$ maka dinyatakan homogen, dan nilai F_{hitung} punishment $2,557 < 3,087$ maka dinyatakan homogen. Kesimpulannya adalah nilai $F_{hitung} < 3,087$ maka kedua dari variabel bebas memiliki data yang homogen.

4.3.3 Uji Linearitas

Uji linearitas bertujuan untuk mengetahui apakah dua variabel mempunyai hubungan yang linear atau tidak secara signifikan. Dasar pengambilan keputusan dalam uji linearitas adalah jika nilai sig Deviation from linearity > 0.05 maka terdapat hubungan yang linear antara variabel bebas dengan variabel terikat dan jika nilai sig Deviation from linearity < 0.05 maka tidak terdapat hubungan yang linear antara

variabel bebas dengan variabel terikat. Hasil perhitungan uji linearitas akan dijelaskan pada tabel dibawah ini:

Tabel 4.9
Hasil Uji Linearitas Reward Terhadap Motivasi Belajar

ANOVA Table

			Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
Motivasi Belajar * Reward	Between Groups	(Combined)	2693,306	39	69,059	2,474	,000
		Linearity	1148,637	1	1148,637	41,143	,000
		Deviation from Linearity	1544,670	38	40,649	1,456	,063
	Within Groups		3573,545	128	27,918		
Total			6266,851	167			

Berdasarkan tabel output *SPSS* di atas, diketahui bahwa nilai Deviation from linearity reward sebesar $0,063 > 0,05$ maka sesuai dengan dasar pengambilan keputusan dalam uji linieritas dapat disimpulkan bahwa ada hubungan yang linier secara signifikan antara variabel bebas (reward) dengan variabel terikat (motivasi belajar). Dengan demikian, uji linearitas sudah terpenuhi dan dapat melanjutkan uji berikutnya.

Tabel 4.10
Hasil Uji Linearitas Punishment Terhadap Motivasi Belajar

ANOVA Table

			Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
Motivasi Belajar * Punishment	Between Groups	(Combined)	2194,972	29	75,689	2,565	,000
		Linearity	978,197	1	978,197	33,152	,000
		Deviation from Linearity	1216,775	28	43,456	1,473	,075
	Within Groups		4071,880	138	29,506		
Total			6266,851	167			

Berdasarkan tabel output *SPSS* di atas, diketahui bahwa nilai Deviation from linearity punishment sebesar $0,075 > 0,05$ maka sesuai dengan dasar pengambilan keputusan dalam uji linieritas dapat disimpulkan bahwa ada hubungan yang linier secara signifikan antara variabel bebas (punishment) dengan variabel terikat (motivasi belajar). Dengan demikian, uji linearitas sudah terpenuhi dan dapat melanjutkan uji berikutnya.

4.3.4 Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas bertujuan untuk menguji apakah terdapat korelasi yang tinggi atau sempurna antara variabel bebas atau tidak dalam model regresi. Dasar pengambilan keputusan dalam uji multikolinearitas adalah jika nilai tolerance $> 0,100$ dan VIF $< 10,00$ berarti tidak terjadi gejala multikolinearitas dan jika nilai tolerance $< 0,100$ dan VIF $> 10,00$ berarti terjadi gejala multikolinearitas. Hasil perhitungan uji multikolinearitas akan dijelaskan pada tabel dibawah ini:

Tabel 4.11
Hasil Uji Multikolinearitas

Coefficients ^a			
Model		Collinearity Statistics	
		Tolerance	VIF
1	Reward	,796	1,256
	Punishment	,796	1,256

a. Dependent Variable: Motivasi Belajar

Berdasarkan tabel output SPSS di atas, diketahui bahwa nilai tolerance reward sebesar $0,796 > 0,100$, VIF reward sebesar $1,256 < 10,00$ dan nilai tolerance punishment sebesar $0,796 > 0,100$, VIF punishment sebesar $1,256 < 10,00$ maka sesuai dengan dasar pengambilan keputusan dalam uji multikolinearitas dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi gejala multikolinearitas antar variabel.

4.4 Pengujian Hipotesis

Langkah selanjutnya melakukan pengujian hipotesis. Uji hipotesis dilakukan setelah melakukan uji normalitas, homogenitas, linieritas dan multikolinearitas. Uji hipotesis ini menggunakan uji t (parsial), uji f (simultan), analisis regresi linear berganda, dan uji koefisien determinasi (R^2).

4.4.1 Uji t (parsial)

Uji t (parsial) digunakan untuk mengetahui signifikan pengaruh dari dua variabel bebas secara terpisah terhadap variabel terikat sehingga dapat diketahui apakah dugaan yang sudah ada dapat diterima atau ditolak. Ketentuan diterima atau ditolaknya H_a dapat dilakukan dengan membandingkan nilai t_{hitung} dengan nilai t_{tabel} . Terlebih dahulu harus ditentukan seberapa besar nilai t_{tabel} yang akan digunakan, nilai ini bergantung pada besarnya *degree of freedom* (df) yang digunakan dengan menggunakan tingkat signifikan 5% (0.05). Adapun nilai $df = n-k-1 = 168-3-1 = 164$. Dengan

ketentuan tersebut diperoleh nilai t_{tabel} sebesar 1.654. Hasil perhitungan uji t (parsial) akan dijelaskan pada tabel dibawah ini:

Tabel 4.12
Hasil Uji t (parsial)

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	63,138	7,679		8,222	,000
	Reward	,211	,051	,314	4,109	,000
	Punishment	,270	,081	,253	3,320	,001

a. Dependent Variable: Motivasi Belajar

Berdasarkan tabel diatas, hasil penelitian ini diperoleh bahwa nilai t_{hitung} reward sebesar 4,109 dengan nilai t_{tabel} diperoleh sebesar 1,654. Dasar pengambilan keputusan apabila hasil nilai $t_{hitung} > t_{tabel}$ maka H_a diterima dan H_o ditolak. Jadi, reward dengan jumlah 4,109 > 1,654 maka H_a diterima dan H_o ditolak, artinya terdapat pengaruh yang signifikan antara reward terhadap motivasi belajar siswa di SMP Negeri 1 Dolok Batu Nanggar.

Diperoleh nilai t_{hitung} punishment sebesar 3,320 dengan nilai t_{tabel} diperoleh sebesar 1,654. Dasar pengambilan keputusan apabila hasil nilai $t_{hitung} > t_{tabel}$ maka H_a diterima dan H_o ditolak. Jadi, punishment dengan jumlah 3,320 > 1,654 maka H_a diterima dan H_o ditolak, artinya terdapat pengaruh yang signifikan antara punishment terhadap motivasi belajar siswa di SMP Negeri 1 Dolok Batu Nanggar.

4.4.2 Uji f (simultan)

Uji f (simultan) digunakan untuk mengetahui signifikan pengaruh dari dua variabel bebas secara bersamaan terhadap variabel terikat sehingga dapat diketahui apakah dugaan yang sudah ada dapat diterima atau ditolak. Ketentuan diterima atau ditolaknya H_a dapat dilakukan dengan membandingkan nilai F_{hitung} dengan nilai F_{tabel} dan juga dilihat dengan membandingkan nilai probabilitas signifikansi. Terlebih dahulu harus ditentukan seberapa besar nilai F_{tabel} yang akan digunakan, nilai ini bergantung pada besarnya *degree of freedom* (df) yang digunakan dengan menggunakan tingkat signifikan 5% (0.05). Adapun nilai $df_2 = n-k-1 = 168-3-1 = 164$. Dengan ketentuan tersebut diperoleh nilai F_{tabel} sebesar 3,087. Hasil perhitungan uji f (simultan) akan dijelaskan pada tabel dibawah ini:

Tabel 4.13
Hasil Uji f (simultan)

ANOVA ^a						
Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	1469,194	2	734,597	25,264	,000 ^b
	Residual	4797,657	165	29,077		
	Total	6266,851	167			

a. Dependent Variable: Motivasi Belajar

b. Predictors: (Constant), Punishment, Reward

Berdasarkan tabel diatas dapat dilihat bahwa pada nilai F_{hitung} sebesar 25,264 > 3,087 maka H_a diterima dan H_o ditolak. Diperoleh besarnya probabilitas signifikansi reward dan punishment secara bersama-sama adalah 0,000. Diperoleh nilai probabilitas signifikansi < 0,05 yaitu 0,000 < 0,05 maka H_a diterima dan H_o ditolak. Kesimpulannya adalah secara simultan F_{hitung} dan signifikansi dalam penelitian ini H_a diterima dan H_o ditolak, sehingga terdapat pengaruh yang signifikan antara reward dan punishment terhadap motivasi belajar siswa di SMP Negeri 1 Dolok Batu Nanggar.

4.4.3 Analisis Regresi Linear Berganda

Pengujian analisis regresi linear berganda bertujuan untuk mengetahui seberapa besar pengaruh reward dan punishment terhadap motivasi belajar siswa. Berdasarkan hasil perhitungan dengan menggunakan aplikasi *IBM SPSS 22* akan dijelaskan pada tabel dibawah ini:

Tabel 4.14
Hasil Analisis Regresi Linear Berganda

Coefficients ^a						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	63,138	7,679		8,222	,000
	Reward	,211	,051	,314	4,109	,000
	Punishment	,270	,081	,253	3,320	,001

a. Dependent Variable: Motivasi Belajar

Dari hasil output *SPSS* yang diperoleh dari tabel diatas dapat diketahui persamaan regresi berganda sebagai berikut:

$$Y=63,138+0,211X_1+0,270X_2+e$$

Berdasarkan persamaan diatas dapat dijelaskan sebagai berikut:

- α = Pada saat variabel reward dan punishment bernilai 0 (nol), maka variabel motivasi belajar siswa di SMP Negeri 1 Dolok Batu Nanggar sebesar 63,138 satuan.
- $\beta_1 X_1$ = Pada saat variabel reward bernilai 0,211 satuan, maka akan mempengaruhi peningkatan pada motivasi belajar siswa di SMP Negeri 1 Dolok Batu Nanggar sebesar 63,349 satuan.
- $\beta_2 X_2$ = Pada saat variabel punishment bernilai 0,270 satuan, maka akan mempengaruhi peningkatan pada motivasi belajar siswa di SMP Negeri 1 Dolok Batu Nanggar sebesar 63,408 satuan.

4.4.4 Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Uji koefisien determinasi dilakukan untuk menilai sejauh mana kesanggupan model dalam menjelaskan variasi variabel terikat. Besarnya nilai R berkisar antara 0-1. Apabila nilai koefisien determinasi semakin mendekati angka 1 maka semakin besar pula variabel bebas dalam menjelaskan variabel terikat. Dan sebaliknya jika nilai koefisien determinasi semakin mendekati angka 0 maka semakin kecil pula variabel bebas dalam menjelaskan variabel terikat. Hasil perhitungan uji koefisien determinasi dengan menggunakan aplikasi *IBM SPSS 22* akan dijelaskan pada tabel dibawah ini:

Tabel 4.15

Hasil Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Model Summary				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,484 ^a	,234	,225	5,392

a. Predictors: (Constant), Punishment, Reward

Berdasarkan tabel diatas dapat dijelaskan bahwa nilai koefisien determinasi (R square) sebesar 0,234. Hal ini mengindikasikan bahwa reward dan punishment variabel X_1 dan X_2 memberikan sumbangan sebesar 0,234 atau sebesar 23,4% terhadap motivasi belajar siswa, sementara sisanya sebesar 76,6% dipengaruhi oleh variabel lain.

4.5 Pembahasan

4.5.1 Pengaruh Reward Terhadap Motivasi Belajar Siswa di SMP Negeri 1 Dolok Batu Nanggar

1. Hasil Penelitian

Hasil penelitian ini diperoleh t_{hitung} reward sebesar 4,109 dengan nilai t_{tabel} diperoleh sebesar 1,654. Dasar pengambilan keputusan apabila hasil nilai $t_{hitung} > t_{tabel}$ maka H_a diterima dan H_o ditolak. Jadi, reward dengan jumlah $4,109 > 1,654$ maka H_a diterima dan H_o ditolak, artinya terdapat pengaruh yang signifikan antara reward terhadap motivasi belajar siswa di SMP Negeri 1 Dolok Batu Nanggar.

2. Deskripsi Penelitian

Deskripsi pada penelitian ini menjelaskan dengan adanya penerapan reward dapat membuat siswa mau semangat dan berusaha menjadi lebih baik lagi dalam mengembangkan dan meningkatkan mutu pendidikan, pemberian reward dapat membuat siswa yang berprestasi tetap mempertahankan dan meningkatkan prestasinya, siswa akan mencontoh perbuatan yang baik yang dilakukan temannya ketika mendapatkan hadiah. Reward diberikan ketika siswa itu dapat mengerjakan suatu pekerjaan yang maksimal, dengan begitu akan berdampak positif bagi dirinya sendiri dan juga untuk orang lain. Pemberian reward dapat meningkatkan motivasi belajar siswa, sehingga dengan motivasi adalah syarat mutlak untuk belajar. Dengan demikian, adanya reward sangat berpengaruh bagi siswa karena dengan adanya reward mereka lebih termotivasi dan semangat untuk belajar.

Penerapan reward sebagai alat bantu pendidikan untuk mendapatkan umpan balik dari siswa akan efektif jika penerapannya tepat. Terlalu sering memberikan reward juga tidak dibenarkan, sebab hal itu akan menjadikan kebiasaan yang kurang menguntungkan. Dikhawatirkan siswa disiplin, bersungguh-sungguh belajar, dan mengerjakan tugas bila hasil usahanya mendapatkan imbalan dari guru. Tetapi bila tidak ada imbalan siswa menjadi malas belajar dan tidak disiplin. Alangkah bijaksana jika guru tidak memberitahukan terlebih dahulu kepada siswa sebelum ia menyelesaikan tugasnya dengan baik. Artinya, reward bisa diberikan secara spontanitas kepada siswa yang menunjukkan kemauan belajarnya. Dengan begitu maka siswa akan merasa bangga karena hasil usaha belajarnya dihargai baik itu berupa materi ataupun ungkapan.

Hal itu juga menjadi dorongan bagi siswa lain untuk turut berprestasi dalam belajar dan semua kegiatan sekolah.

3. Teori

Senada dengan penjelasan diatas menurut (Kompri, 2016) reward adalah penilaian yang bersifat positif terhadap belajar siswa, dalam proses pengajaran cukup penting terutama sebagai faktor mengarahkan perilaku siswa, guru bisa memberikan reward seperti hadiah, penghargaan, dan pujian sebagai penguat ekstrinsik untuk menjaga motivasi belajar siswa. Pemberian reward dalam pembelajaran memiliki implikasi yaitu siswa diakui sebagai individu yang memiliki kemampuan tertentu dan karakteristik yang dapat dihargai. Pemberian reward akan menghasilkan perasaan senang pada diri siswa sehingga mereka menjadi lebih bersemangat dalam belajar. Hal ini sejalan dengan pendapat Albert Bandura dalam (Santrock, 2017) yang mengemukakan bahwa dua kegunaan dalam pemberian reward dikelas yaitu sebagai intensif agar mau mengerjakan tugas, dimana tujuannya adalah mengontrol perilaku murid dan mengandung informasi tentang penguasaan keahlian atau kemampuan, murid akan merasa kompeten dan bersemangat (Asrida et al., 2021).

4.5.2 Pengaruh Punishment Terhadap Motivasi Belajar Siswa di SMP Negeri 1 Dolok Batu Nanggar

1. Hasil Penelitian

Hasil penelitian ini diperoleh nilai t_{hitung} punishment sebesar 3,320 dengan nilai t_{tabel} diperoleh sebesar 1,654. Dasar pengambilan keputusan apabila hasil nilai $t_{hitung} > t_{tabel}$ maka H_a diterima dan H_0 ditolak. Jadi, punishment dengan jumlah $3,320 > 1,654$ maka H_a diterima dan H_0 ditolak, artinya terdapat pengaruh yang signifikan antara punishment terhadap motivasi belajar siswa di SMP Negeri 1 Dolok Batu Nanggar.

2. Deskripsi Penelitian

Punishment tidak terlepas dari permasalahan yang menyangkut tentang tingkah laku dan perbuatan manusia dalam dunia ini, tentang tanggung jawab dari segala tingkah laku manusia itu, tentang yang salah dan yang benar, tentang yang baik dan yang buruk, yang untung dan yang rugi. Selain itu masalah hukuman juga berkaitan dengan upaya memotivasi siswa, yang berhubungan dengan kebutuhan-kebutuhan siswa itu sendiri. Punishment adalah suatu perbuatan yang kurang menyenangkan, yang berupa tindakan yang diberikan kepada siswa secara sadar dan sengaja, sehingga sadar

hatinya untuk tidak mengulangi lagi. Punishment diberikan bukan sebagai bentuk siksaan baik fisik maupun rohani, melainkan sebagai usaha mengembalikan siswa ke arah yang baik dan memotivasinya menjadi pribadi yang kreatif dan produktif. Punishment sebagai alat pendidikan yang dapat menjadi alat motivasi, alat pendorong untuk meningkatkan motivasi belajar siswa. Ia berusaha untuk dapat selalu memenuhi tugas-tugas belajarnya agar terhindar dari bahaya hukuman.

3. Teori

Senada dengan penjelasan diatas menurut Sardiman dalam (Sujiantari, 2016) bahwa punishment merupakan reinforcement yang bersifat negatif, tetapi kalau diberikan secara tepat dan bijak bisa menjadi alat motivasi. Selain itu, menurut Setiawan dalam (Indrakusuma 2018 : 189) bahwa hukuman diberikan kepada anak sebagai bentuk tindakan terakhir atas kesalahan yang dilakukan. Disaat anak telah diberikan peringatan sekaligus teguran yang positif, namun belum ada perubahan dalam diri anak dengan kesalahannya, maka dijatuhkanlah hukuman. Hukuman merupakan konsekuensi yang diberikan guru dalam rangka memperlemah perilaku negatif peserta didik dengan harapan bahwa perilaku tersebut tidak terulang kembali. Hukuman yang diberikan dapat berupa stimulus yang tidak menyenangkan penguatan, keefektifan tindakan hukuman tidak dapat diasumsikan tetapi harus diperlihatkan. Ketika menghadapi masalah pada siswa, guru diharapkan menggunakan penguat negatif terlebih dahulu sebelum mempertimbangkan penggunaan hukuman. Misalnya, ada siswa yang jarang mengerjakan tugas, guru jangan langsung memberikan hukuman berupa pekerjaan rumah, namun guru bisa memberikan penguat negatif terlebih dahulu. Bentuk-bentuk punishment menurut (Shoimin, 2017 : 160) menasehati dan memberi arahan, bermuka masam, membentak, melarang melakukan sesuatu, memukul dengan tidak keras (Karmilawati, Laelah Azizah, 2020).

4.5.3 Pengaruh Reward dan Punishment Terhadap Motivasi Belajar Siswa di SMP Negeri 1 Dolok Batu Nanggar

1. Hasil Penelitian

Hasil penelitian ini diperoleh bahwa pada nilai F_{hitung} sebesar $25,264 > 3,087$ maka H_a diterima dan H_o ditolak. Diperoleh besarnya probabilitas signifikansi reward dan punishment secara bersama-sama adalah 0,000. Diperoleh nilai probabilitas signifikansi $< 0,05$ yaitu $0,000 < 0,05$ maka H_a diterima dan H_o ditolak. Kesimpulannya

adalah secara simultan F_{hitung} dan signifikansi dalam penelitian ini H_a diterima dan H_0 ditolak, sehingga terdapat pengaruh yang signifikan antara reward dan punishment terhadap motivasi belajar siswa di SMP Negeri 1 Dolok Batu Nanggar.

2. Deskripsi Penelitian

Reward dan punishment memiliki langkah-langkah dalam penerapannya, agar pembelajaran dapat berlangsung baik dan mencapai tujuan pembelajaran yaitu misalnya setiap proses pembelajaran secara berkelompok dengan pengucapan yang benar dan baik akan mendapatkan reward berupa makanan dan pujian, sedangkan kelompok dengan menjawab kurang benar dan sedikit kesulitan maka mendapat punishment berupa hukuman menyanyi dan lain sebagainya. Reward dan punishment pada siswa dapat meningkatkan semangat dalam menumbuhkan dan membangkitkan motivasi belajar IPS siswa. Efek yang menyenangkan akan membuat siswa ingin mengulang atau mendapatkan penghargaan kembali dari pengaruh pemberian reward tersebut. Sementara itu efek punishment sendiri dapat memperbaiki tingkah laku yang berlebihan atau tidak sesuai dengan norma-norma. Berdasarkan penelitian ini, pengaruh reward dan punishment terhadap motivasi belajar siswa di SMP Negeri 1 Dolok Batu Nanggar didapatkan hasil yang berpengaruh dan signifikan.

3. Teori

Dapat dikatakan bahwa pemberian reward dan punishment didalam kegiatan pembelajaran dapat meningkatkan motivasi siswa untuk belajar. Hal ini sejalan dengan teori S-R Bond didalam buku Moh. Zaiful Rosyid yang menyatakan bahwa reward dan punishment dapat digunakan untuk memperkuat respon positif atau respon negatif, menurutnya reward dan punishment itu bagian dari motivasi bagi peserta didik untuk menjadi lebih baik yang bertujuan untuk mengubah tingkah laku seseorang. Respon positif bertujuan agar tingkah laku seseorang yang sudah baik akan berulang atau bertambah. Sedangkan, respon yang negatif bertujuan agar tingkah laku yang kurang baik menjadikan frekuensinya akan berkurang atau hilang (Rosyid, 2018).

Senada dengan pendapat teori diatas Skinner juga mengatakan penguatan sebagai bahan penting saat pembelajaran berlangsung dan keberhasilan suatu respon yaitu dengan memberikan contoh. Jika pendidik memberikan penguatan berupa respon positif maka semakin meningkat kepercayaan diri peserta didik, jika tidak diberikan penguatan maka peserta didik akan ragu terhadap suatu hal. Oleh karena itu, setiap

proses belajar pendidik perlu memberikan penguatan terhadap materi yang sedang diajarkan sehingga penyampaian materi menjadi lebih maksimal. Respon yang diberikan seperti pujian atau hadiah, misalnya jika peserta didik aktif selama pembelajaran dan mengerjakan latihan dengan nilai maksimal maka pendidik memberikan pujian atau hadiah. Kemudian ada penguatan negatif yaitu penguatan berdasarkan prinsip bahwa frekuensi respons meningkat karena diikuti dengan penghilangan stimulus yang merugikan (tidak menyenangkan). Bentuk-bentuk penguatan negatif antara lain: menunda atau tidak memberi penghargaan, memberikan tugas tambahan atau menunjukkan perilaku tidak senang (menggeleng, kening berkerut, muka kecewa dan lain-lain (Ulfiani Rahman, 2014). Teori belajar operan conditioning Skinner memberi banyak kontribusi untuk praktik pengajaran, konsekuensi penguatan dan hukuman adalah bagian dari kehidupan dan murid, jika dipakai secara efektif pandangan teori ini membantu para guru dalam pengelolaan kelas. Demikian pula prinsip-prinsip dan hukum-hukum belajar yang tertuang dalam teori ini akan membantu guru dalam menggunakan pendekatan pengajaran yang cocok untuk meningkatkan motivasi belajar dan perubahan tingkah laku yang positif bagi anak didik.